

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era globalisasi yang berkembang semakin pesat, arus informasi dan teknologi berkembang dengan sangat cepat, memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial dan budaya. Globalisasi membawa dampak positif berupa keterbukaan dan pertukaran budaya, namun juga dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya identitas budaya lokal. Nilai-nilai tradisional yang dahulu menjadi pegangan hidup masyarakat kini mulai tergeser oleh nilai-nilai modern yang tidak selalu sesuai dengan kearifan lokal. Fenomena ini menjadi tantangan serius, terutama dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.

Menanggapi kondisi tersebut, dunia pendidikan menjadi salah satu strategi dalam upaya pelestarian nilai budaya lokal. Melalui materi pembelajaran bisa dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan budaya lokal. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ruang yang potensial untuk memasukkan nilai-nilai tersebut, khususnya melalui pembelajaran materi sastra. Penggunaan Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam memahami serta menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa kelas XII.

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif. Salah satu genre sastra yang memiliki potensi kuat dalam menyampaikan nilai budaya adalah novel. Novel adalah salah satu karya

sastra tulis imajinasi yang berisikan tentang karangan sang penulis yang dimana di dalamnya terdapat suatu model kehidupan manusia sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya (Arisni & Icha, 2022:113). Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpancing untuk segera menciptakan sebuah cerita. Novel dipandang sebagai salah satu jenis utama dalam menyampaikan permasalahan sosial. Alasan tersebut diperkuat karena dalam novel begitu banyak komponen cerita yang ditampilkan. Dalam novel, sastra banyak memaparkan berbagai warna permasalahan kehidupan manusia.

Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis adalah novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Selain menarik, novel ini mengandung nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal adalah novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Novel ini mengangkat latar kehidupan masyarakat Jawa dengan beragam nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti nilai gotong royong, hormat kepada orang tua, cinta tanah air, hingga spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui narasi yang kuat dan penggambaran tokoh yang hidup, *Jatisaba* menjadi media yang relevan untuk dijadikan materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai dalam novel.

Ramayda Akmal merupakan penulis novel *Jatisaba*, beliau merupakan sastrawan Indonesia yang juga dikenal sebagai akademisi. Ia lahir di Cilacap, 5 Mei 1987. Beliau juga menyelesaikan studi S1 dan S2 di jurusan ilmu sastra, FIB UGM

dan tengah menempuh studi doktornya di Universitas Hamburg, Jerman. Selain aktif menulis fiksi, Ramayda juga berkiprah sebagai dosen di Jurusan Sastra Indonesia UGM dan peneliti di berbagai lembaga kebudayaan. Aktivitas akademis Ramayda Akmal sebagai dosen dan peneliti turut membentuk kekuatan intelektual dalam karya-karyanya. Gaya kepengarangan Ramayda Akmal ditandai dengan kuatnya muatan lokalitas, kritik sosial, dan penggambaran karakter yang kompleks. Ia kerap mengangkat tema-tema marginalitas, ketimpangan sosial, serta resistensi terhadap kekuasaan, namun dikemas dengan pendekatan naratif yang halus dan penuh simbolisme. Novel ini meraih Pemenang Unggulan dalam Sayembara Menulis Novel DKJ pada tahun 2010. Kekuatan *Jatisaba* terletak pada keberanian penulis mengambil sudut pandang pelaku kejahatan serta penggambaran tema kompleks seperti perdagangan manusia, kepercayaan mistis, dan relasi kuasa di pedesaan tanpa menghilangkan kekayaan budaya Banyumasan. Tumbuh di lingkungan tradisi Jawa, Ramayda Akmal memiliki kedekatan emosional dan intelektual dengan budaya lokal. Hal ini memengaruhi cara pandangya terhadap dinamika masyarakat dan memperkaya kedalaman karya sastranya, termasuk melalui pengalaman sosial serta kajian akademiknya. Keberadaan novel *Jatisaba* tetap relevan dan tersedia secara luas karena menyajikan isu-isu sosial yang aktual dan kearifan lokal yang kuat, sehingga menjadi rujukan penting dalam kajian budaya maupun pembelajaran sastra.

Keberadaan novel ini yang tetap relevan dan tersedia secara luas disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dari sisi isi, *Jatisaba* menyuguhkan isu-isu yang tetap aktual seperti ketimpangan sosial, eksploitasi perempuan, dan krisis moral di desa, yang membuatnya tetap relevan untuk dibaca lintas zaman. Kedua, novel ini

mengangkat kearifan lokal Jawa yang kaya, menjadikannya sebagai rujukan penting dalam kajian sastra dan budaya, baik di lingkungan akademik maupun di kalangan pembaca umum yang tertarik pada tradisi nusantara. Selain itu, novel ini juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dipamerkan dalam ajang internasional seperti *Frankfurt Book Fair 2015* dan *London Book Fair 2016*. Hal ini menambah nilai jual dan reputasi novel *Jatisaba* di mata penerbit dan pasar internasional. Penerbit utama dari novel ini, yang merupakan bagian dari jaringan besar seperti Gramedia atau Grasindo, juga memiliki strategi distribusi jangka panjang terhadap karya sastra yang telah mendapat pengakuan kritis, sehingga *Jatisaba* tetap dicetak ulang dan didistribusikan sesuai permintaan pasar, terutama dari kalangan akademisi dan mahasiswa sastra yang membutuhkan referensi untuk studi sastra lokal.

Dalam menganalisis nilai budaya lokal dalam novel, digunakan kajian antropologi sastra. Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Menurut Suwardi Endraswara, (2013:17) antropologi sastra adalah ilmu yang mengkaji tentang pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur sosio kultural budaya. Antropologi sastra dapat dikatakan sebagai suatu bahasa yang mengkaji tentang suatu kebudayaan yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Hal ini merujuk pada pemahaman terhadap budaya dan bahasa yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu masyarakat serta penguasaan terhadap bahasa turut menuntut pemahaman terhadap budaya yang melatarbelakanginya. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Koentjaraningrat (1987:23) bahwa belajar antropologi dapat memberikan pemahaman berupa pengetahuan tentang perbedaan perilaku manusia dalam

konteks budaya yang berbeda. Dengan pemahaman ini, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal diwakili dalam novel *Jatisaba* dan bagaimana hal tersebut dapat direlevansikan ke dalam materi ajar bahasa Indonesia di kelas XII.

Alasan peniliti mengangkat judul “Nilai budaya lokal dalam novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal dan Relevansinya Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII” ini karena (1) Keunikan novel ini terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan masyarakat dengan latar budaya yang kaya. Ramayda Akmal berhasil menyajikan cerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga kaya akan nilai-nilai yang mencerminkan identitas budaya lokal. (2) Pada novel ini, pembaca diajak untuk memahami makna subjektif dari berbagai aspek kehidupan yang dialami oleh para tokoh dalam ceritanya. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra ini, serta relevansinya dalam konteks materi ajar bahasa Indonesia.

Selain aspek-aspek yang telah dipaparkan sebelumnya, novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal merupakan objek yang tepat dan kuat untuk dijadikan fokus penelitian karena keunggulan tematik, kontekstual, dan relevansinya yang tinggi terhadap pembelajaran. (1) novel ini menyajikan representasi budaya lokal yang tidak bersifat tempelan, melainkan terjalin secara organik dalam narasi, mulai dari latar tempat yang khas wilayah Banyumas, karakter tokoh yang hidup dan berakar pada nilai-nilai tradisional, hingga detail praktik sosial dan adat istiadat yang autentik. Nuansa budaya tersebut merepresentasikan nilai-nilai penting seperti harmoni sosial, penghormatan terhadap leluhur, gotong royong,

serta spiritualitas Jawa yang khas. (2) dari segi gaya dan estetika, penggunaan bahasa Jawa dan kosakata lokal memperkuat keaslian cerita sekaligus menjadi bentuk pelestarian budaya melalui bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya menyampaikan pesan moral dan sosial, tetapi juga menjadi artefak budaya yang hidup dalam wacana sastra modern. (3) secara pedagogis, *Jatisaba* memiliki relevansi yang kuat dengan materi ajar Bahasa Indonesia di kelas XII, khususnya dalam kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik novel dan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Integrasi karya ini ke dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya lokal sekaligus memperkuat pendidikan karakter. (4) secara akademik, kajian mengenai nilai budaya lokal dalam *Jatisaba* masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini tidak hanya menawarkan perspektif baru dalam telaah sastra, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan sumber ajar kontekstual berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, pemilihan novel ini sebagai objek kajian bukan hanya karena kualitas sastranya yang tinggi, tetapi juga karena potensinya dalam mendukung pelestarian budaya dan penguatan pendidikan nasional yang berakar pada identitas lokal.

Bedasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam judul skripsi “**Nilai Budaya Lokal Dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal dan Relevansinya Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII.**” Pada penelitian ini mengkaji dengan menggunakan kajian antropologi sastra bagaimana bentuk penyampaian nilai-nilai budaya lokal tersebut dan mengkaji bagaimana relevansinya dengan materi ajar bahasa Indonesia kelas XII.

B. RUMUSAN MASALAH

Bedasarkan latar dalam fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi nilai budaya lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dalam kajian antropogi sastra?
2. Bagaimana relevansi analisis nilai budaya lokal yang terdapat dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal terhadap materi ajar Bahasa Indonesia kelas XII?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sebagai berikut

1. Mengetahui bagaimanakah bentuk representasi nilai budaya lokal yang terkandung di dalam Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dalam kajian antropologi sastra.
2. Mengetahui relevansi analisis nilai budaya yang terdapat dalam novel *Jatisaba* karya Ramyda Akmal terhadap materi ajar Bahasa Indonesia kelas XII.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber wawasan informasi terkait nilai budaya lokal dalam kajian antropologi pada karya sastra novel. Kemudian manfaat dari penelitian ini juga untuk memperkaya khazanah pengetahuan terkait pada bidang bahasa dan sastra Indonesia yang berkaitan dengan kajian

antropologi sastra dalam novel. Serta untuk mengetahui relevansi nilai budaya lokal dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Peserta Didik

Penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai budaya lokal diharapkan mampu mentransfer manfaat bagi peserta didik. Dengan penelitian ini peserta didik diharapkan mampu untuk lebih memahami karya sastra terutama mengenai nilai-nilai budaya lokal yang ada sehingga mampu merefleksikan budaya lokal dalam kehidupan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu lebih peka akan budaya lokal di sekitarnya, menumbuhkan rasa nasionalisme, menambah wawasan dan berpikir kritis mengenai kearifan lokal Pendidik.

2. Pendidik

Hasil penelitian ini bisa digunakan pendidik sebagai bahan rujukan materi mengenai novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia atau pembelajaran sastra. Dengan menggunakan media novel sebagai objek penelitian juga bermanfaat bagi pendidik untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap karya sastra khususnya novel. Secara efektif pendidik dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan alternatif untuk menanamkan nilai kearifan lokal mengenai budaya yang ada pada peserta didik dalam pembelajaran.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui nilai budaya lokal dalam novel *Jatisaba* serta relevansinya dalam materi ajar bahasa Indonesia kelas XII.

E. TELAAH PUSTAKA

Penelitian terhadap analisis nilai budaya dalam karya sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam kajian ringan atau dalam kajian yang berbentuk skripsi. Berdasarkan penelusuran peneliti setidaknya terdapat beberapa kajian yang terkait dengan nilai budaya yang terkandung di dalam novel sebagai berikut:

1. Skripsi karya Santi Gusfitasari (2021) yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal” Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminisme. Hasil penelitian ini bahwa bentuk feminisme dan peran feminisme yang ditemukan dalam novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal, yaitu berupa feminisme dalam novel tersebut menceritakan tentang desa yang bernama *Jatisaba*, desa tersebut mayoritas penduduknya menjadi TKI, banyak calo-calo TKI yang masuk di desa tersebut salah satu adalah Mae. Banyak warga desa yang menjadi korban kekerasan selama menjadi TKI baik kekerasan fisik maupun nonfisik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel *Jatisaba*, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajiannya yaitu menganalisis tentang kajian feminisme.
2. Skripsi karya Muhammad Affan Aqdam (2023) yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Antonio Gramsci Terhadap Novel *Jatisaba* Karya Ramayda

Akmal” Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 14 jenis ideologi dan 2 dinamika hubungan antar ideologi. Adapun 13 jenis ideologi tersebut yaitu (1) anarkisme, (2) etnosentrisme, (3) fanatisme, (4) hedonism, (5) humanisme, (6) individualisme, (7) kapitalisme, (8) liberalisme, (9) materialisme, (10) mistisisme, (11) otoritarianisme, (12) rasionalisme, (13) romantisme, (14) teisme. Adapun 2 dinamika hubungan antar ideologi yaitu korelasi dan subordinasi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel *Jatisaba*, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajiannya yaitu menganalisis tentang mendeskripsikan jenis-jenis ideologi dan dinamika hubungan ideologi. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra Antonio Gramsci.

3. Skripsi karya Linda Rahmawati (2023) yang berjudul “*Reperesentasi Pesantren dan Budaya Jawa Dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis: Kajian Antropologi Sastra.*” Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan representasi pesantren meliputi lima elemen, yaitu pondok, santri, masjid, kiai, dan pengajaran kitab, dengan total 40 data. Sementara representasi budaya Jawa mencakup unsur-unsur kebudayaan seperti peralatan hidup, mata pencaharian, sistem sosial, bahasa dan sastra, kesenian, pengetahuan, dan religi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji budaya Jawa, sedangkan perbedaannya terletak pada relevansi pembelajaran: penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013.

4. Skripsi karya Susi Yana (2023) yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman dan Rancangannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Hasil penelitian nilai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman menunjukkan bahwa terdapat banyak nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis suatu bentuk budaya lokal dalam karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya kajian yang digunakan.
5. Penelitian karya Suprihatma dan Maulida Putri (2021) yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*” Penelitian ini menggunakan metode Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menganalisis adalah metode pustaka dan metode analisis dengan pendekatan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Jatisaba karya Ramayda Akmal terdapat unsur ekstrinsik karya sastra yaitu nilai pendidikan yang terdiri dari nilai pendidikan religiusitas, nilai pendidikan sosialitas, nilai pendidikan keadilan, dan nilai pendidikan kejujuran.. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel *Jatisaba*, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajiannya yaitu menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut.
6. Penelitian karya Maguna Eliastuti (2023) berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Novel Si Dul Anak Jakarta Karya Aman Datuk Mardjoindo” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil

analisis yang dilakukan pada novel *Si Dul Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjoindo ditemukan tiga tipe nilai pendidikan yang ditemukan, yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan formal, dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Nilai budaya tertuang dalam narasi, dialog, dan peristiwa, dan fasilitas atau materi. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai nilai budaya yang terdapat dalam novel dan unsur kajian antropologis yang ada didalam novel. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tentang objek budaya lokal yang dikaji, penelitian terdahulu membahas tentang budaya lokal Betawi. dengan menggunakan media objek novel berjudul “*Si Dul Anak Jakarta Karya Aman Datuk Madjoindo.*”

7. Penelitian karya Marlina Sitanggang (2021) dengan judul “*Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah.*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif hermeneutika. Dalam penelitian yang dilakukan novel *sepucuk angpau merah* memiliki keterkaitan jika dianalisis dengan pendekatan antropologi sastra. Dalam novel tersebut terkandung antropologi yang membahas tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat bagi manusia untuk menuntun perilaku dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman budaya. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah kajian yang digunakan yaitu menggunakan kajian antropologi sastra dalam novel dan sedangkan perbedaannya terletak pada objek novel yang dianalisis.

F. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang dianggap relevan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut meliputi: budaya lokal, novel, novel sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia, dan antropologi sastra.

1. Konsep Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan gagasan, keyakinan, dan norma yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam bersikap, bertindak, dan membentuk identitas sosial budaya suatu kelompok. Dalam karya sastra, nilai budaya tidak hanya hadir sebagai pelengkap latar cerita, tetapi juga menjadi bagian integral yang merefleksikan kehidupan masyarakat secara kontekstual. Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sejalan dengan itu Djamaris (1996:3) menyatakan bahwa nilai budaya yaitu lapisan paling abstrak dan menyeluruh dalam sistem budaya yang terdiri dari pemikiran tentang apa yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai acuan perilaku manusia.

Dalam kehidupan masyarakat, sistem nilai ini berkaitan dengan sikap dan tingkah laku manusia. Sistem nilai adalah bagian terpadu dalam etika moral yang dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur. Nilai budaya ini menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan mengatur kehidupan sosial. Lebih lanjut,

Koentjaraningrat (1982:2) juga menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian.

2. Konsep Budaya Lokal

1. Pengertian Budaya Lokal

Budaya menjadi salah satu konsep yang luas dan kompleks yang mencakup cara hidup manusia, baik yang bersifat material maupun non material. Dalam konteks ilmiah budaya dapat merujuk pada pola perilaku, nilai-nilai kepercayaan, norma, adat istiadat dan lain sebagainya yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya juga dapat dikatakan sebagai sistem simbolik dimana budaya tersebut dapat menjadi suatu hal yang disepakati bersama.

Budaya lokal adalah budaya yang berkembang dan tumbuh pada suatu kelompok masyarakat tertentu dan dijadikan sebagai suatu pedoman hidup. Budaya ini mencakup cara berpikir, cara hidup, kebiasaan, nilai, norma, dan produk kebudayaan yang lahir dari interaksi sosial dalam suatu wilayah yang spesifik. Budaya lokal biasanya terbentuk melalui proses historis yang panjang dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam, sistem sosial, dan kepercayaan masyarakat setempat. Menurut Budiyanto (2017:92), budaya lokal adalah suatu bentuk dari wujud tradisi, kebiasaan, nilai-nilai norma, bahasa, keyakinan dan berpikir terpola dalam masyarakat dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya serta memberikan suatu identitas pada komunitas pada wilayah tertentu.

Budaya lokal tidak hanya hidup dalam pikiran dan bayangan masyarakat saja, tetapi budaya lokal memiliki bentuk nyata suatu perwujudan dalam perilaku dan hasil ciptaannya. Menurut Koenjraningrat dalam Tjahyadi (2019:33), bentuk wujud dari kebudayaan lokal terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) Wujud sebagai sistem ide, pada bagian ini mencakup bentuk nilai-nilai, norma, dan gagasan yang hidup dalam kelompok masyarakat. 2) Wujud sebagai sistem aktivitas, pengertian wujud ini yaitu suatu bentuk tindakan atau perilaku berpola pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. 3) Wujud sebagai sistem artefak, bentuk dari hasil kebudayaan ini berupa fisik yang dapat dilihat dan diraba secara langsung. Wujud sistem ini seperti bangunan, pakaian adat, dan upacara adat.

2. Ciri-ciri Budaya Lokal

Kebudayaan lokal memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakan dengan kebudayaan lain dan mencerminkan keunikan jati diri suatu masyarakat. Selain sebagai simbolik, budaya juga dapat dijadikan sebagai hasil pembelajaran sosial. Salah satu ciri utama dari budaya yaitu diwariskan dan dilestarikan, proses pewarisan tersebut melalui proses pembelajaran sosial. Sejak lahir, individu belajar budaya melalui proses sosialisasi, baik dari keluarga, pendidikan, media, maupun interaksi sehari-hari. Budaya tidak hanya mencakup cara hidup yang praktis, tetapi budaya juga dapat dikatakan sebagai sistem nilai dan norma yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Dengan adanya budaya lokal dapat memberikan isian dari budaya tersebut dengan nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai arahan

tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar atau salah, serta pantas atau tidak dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya lokal merupakan manifestasi dari berbagai elemen kehidupan yang mencakup tradisi dan adat istiadat, nilai-nilai, sistem kepercayaan, seni, bahasa dan tata sosial yang berkembang di wilayah tertentu. Salah satu budaya lokal yang akan dibahas oleh penulis kali ini yaitu budaya lokal Jawa Banyumasan. Yaitu budaya yang muncul dan berkembang pada wilayah Karisidenan Banyumas, Jawa Tengah. Adapun wilayah Karisidenan Banyumas yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara. Desa Jatisaba yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Cilacap termasuk dalam kawasan budaya Banyumasan yang dikenal melalui logat khas “ngapak” serta karakteristik masyarakatnya yang mayoritas menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sebagian besar warga berprofesi sebagai petani, buruh tani, tukang bangunan, dan pedagang skala kecil, sementara sebagian lainnya memilih merantau sebagai pekerja migran, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kondisi ini mencerminkan dinamika ekonomi desa yang terus berkembang, meski tetap berakar pada struktur tradisional.

Dalam hal budaya, masyarakat Desa Jatisaba mempertahankan warisan kesenian lokal khas Banyumasan, seperti *ebeg* (kuda lumping), *lengger*, ritual tradisional *nini cowong*, dan tradisi *obong bata*. yang menjadi bagian penting dari identitas sosial mereka. Seni pertunjukan *ebeg* secara umum dianggap sebagai warisan asli wilayah Banyumas dan memiliki akar pada kepercayaan

animisme serta dinamisme, di mana unsur kesurupan yang menjadi elemen utama dalam pertunjukannya.

Secara sosial, kehidupan masyarakat desa masih diwarnai dengan semangat kolektif dan nilai kebersamaan yang kuat, tercermin melalui kegiatan seperti kerja bakti, tradisi *slametan*, serta berbagai bentuk upacara adat yang mengiringi fase-fase penting dalam kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian. Di sisi lain, sistem kepercayaan masyarakat Jatisaba menunjukkan perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal yang bersifat tradisional. Meskipun secara mayoritas menganut agama Islam, praktik keagamaan sehari-hari tetap kental dengan unsur-unsur tradisional seperti *slametan*, *ruwatan*, dan upacara tolak bala. Selain itu, masih terdapat penghormatan terhadap roh leluhur, makhluk halus, serta tempat-tempat yang dianggap keramat. Paham animisme dan dinamisme masih kuat melekat dalam kepercayaan masyarakat, terlihat dari keyakinan terhadap keberadaan roh penunggu tempat-tempat angker, hingga pelaksanaan ritual *cowongan* sebagai media spiritual untuk memohon turunnya hujan, yang biasanya dilakukan berdasarkan perhitungan kalender pertanian setempat. Seluruh praktik ini menunjukkan bahwa unsur kepercayaan pra-Islam masih memiliki peranan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat hingga saat ini.

Dalam pembahasan novel kali ini akan membahas tentang kebudayaan berupa *nini cowong*, *ebeg*, *obong boto* (bakar bata), *nawu* (mencari ikan). Tradisi-tradisi tersebut adalah tradisi yang dilakukan di desa Jatisaba Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. dan dapat dijadikan sebagai objek penelitian dalam pembahasan kali ini. Penyampaian budaya lokal tersebut

akan diulas dan dikaji melalui media karya sastra novel dengan berbagai konflik yang sangat menarik.

3. Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu karya sastra tulis yang dimana dalam isinya terdapat suatu konflik hingga akhir dari konflik tersebut atau lebih sering disebut dengan koda. Menurut Idris (2022) menyebutkan bahwa novel yaitu bentuk karangan prosa yang panjang yang mengandung kisah perjalanan kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel juga menjadi salah satu karya sastra yang berbentuk tulisan yang populer di kalangan masyarakat, mengapa demikian karena dalam novel banyak menyajikan kisah-kisah tentang kehidupan sedemikian rupa, memiliki peranan sentral dengan memberikan nilai-nilai edukasi di dalamnya bagi setiap pembaca.

Novel juga dapat dikatakan sebagai ungkapan penggalan-penggalan kehidupan manusia (dalam jangka panjang) dimana timbul konflik-konflik yang pada akhirnya membawa perubahan cara hidup antar pengarangnya. Pemahaman tentang novel dari berbagai ahli sangatlah beragam namun tetep dalam satu arti, bahwa novel itu merupakan karya sastra yang berbentuk prosa naratif yang mengisahkan serangkaian peristiwa dalam kehidupan manusia, lengkap dengan konflik, emosi dan perkembangan karakter. Sebagai bentuk sastra fiksi, novel memberikan ruang bagi penulis untuk mengeksplorasikan cerita secara kompleks, yang tidak hanya berpusat pada satu tema atau peristiwa tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan

termasuk sosial, budaya, psikologis, dan moral. Secara struktural novel dibagi menjadi berbagai bab-bab atau bagian yang dapat membantuk dalam pengembangan alur cerita.

2. Novel *Jatisaba*

Karya sastra yang menjadi fokus penelitian ini adalah novel berjudul *Jatisaba*, ditulis oleh Ramayda Akmal, seorang sastrawan perempuan Indonesia yang dikenal aktif mengangkat isu-isu sosial dalam karyanya. Karya ini terbit perdana pada tahun 2009, novel ini telah dicetak ulang yaitu cetakan terbaru pada Februari 2024. Novel ini memiliki 241 halaman dan diterbitkan oleh PT. Grasindo. Novel *Jatisaba* menceritakan tentang kisah Mainah atau Mae yang kembali ke desa masa lalunya, yaitu Jatisaba. Ia datang bukan hanya untuk mengenang apa yang telah ia tinggalkan, tetapi datang untuk sebuah tujuan. Ia kembali untuk mengajak para warga bekerja di luar negeri dengan dalih TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ilegal. Di desa tersebut, ia menjumpai kenangan masa lalu dengan tetangga-tetangga, teman-teman, rumah, aktivitas, dan segala yang ia cintai. Akan tetapi, sekali lagi, segalanya telah berubah. Ia telah bekerja sebagai calo TKI ilegal yang mau tidak mau, ia harus “mengorbankan” orang-orang yang ia cintai untuk diserahkan kepada bosnya, Mayor Tua, dalam waktu sesegera mungkin.

Sayangnya, keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu singkat itu tidak mudah. Situasi di Jatisaba sedang dilanda huru-hara lantaran politik lokal, yaitu ajang pilkades yang menimbulkan berbagai persaingan. Tiga orang calon kepala desa (cakades): Jompro, Mardi, dan Joko saling beradu. Seperti kecenderungan wajah politik Indonesia, mereka bukan beradu

gagasan, tetapi bermain harta, simpati, dan kampanye gelap. Dengan meninggalkan desa, suara warga yang dibutuhkan di ajang politik akan berkurang. Tentu, hal ini menjadi momok bagi ketiga calon tersebut. Di situlah petulangan-petualangan berikutnya berlangsung yang pada dasarnya, tujuan Mae dan tujuan para cakades itu berlangsung secara simultan. Dalam novel *Jatisaba* ini terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gambaran ceritanya. Seperti yang terdapat dalam novel bahwa latar cerita yang disampaikan dalam novel ini menggunakan latar kebudayaan Jawa yaitu dengan menggunakan tradisi *Nini Cowong*, *Ebeg*, *Obong boto*, dan *nawu* dan hal tersebut menambah nuansa lokal dan sakral didalamnya.

4. Antropologi Sastra

Antropologi yaitu ilmu yang mempelajari integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai manusia. Menurut Koentjaraningrat (1987:23) menjelaskan bahwa belajar antropologi dapat memberikan pemahaman berupa pengetahuan tentang perbedaan perilaku manusia dalam konteks budaya yang berbeda. Menurut Suwardi Endraswara, (2013:17) antropologi sastra adalah ilmu yang mengkaji tentang pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur sosio kultural budaya. Tugas dari antropologi sastra adalah menemukan keindahan unsur sastra yang dibangun atas konteks budaya. Istilah lain dari antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang mengandung unsur kebudayaan. Antropologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan dalam kehidupan masyarakat, sehingga teks sastra dapat

merepresentasikan kebudayaan, cara berpikir, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Pada bagian ini karya sastra mendominasi, sedangkan unsur antropologi saling melengkapi. Karena disiplin ilmu antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra hanya terbatas pada antropologi budaya sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri, yaitu sastra sebagai hasil kegiatan kebudayaan, baik sebagai hasil budaya berbentuk bahasa, hasil budaya berbentuk sistem pengetahuan, hasil budaya berbentuk organisasi sosial, hasil budaya berbentuk teknologi, hasil budaya berbentuk alat produksi/mata pencaharian, kompleks budaya berbentuk religi, hasil budaya berbentuk kesenian.

Dalam novel *Jatisaba*, nilai budaya lokal masyarakat desa tidak hanya tampak melalui sistem kepercayaan terhadap roh leluhur dan ritual Nini Cowong, tetapi juga melalui bahasa, bentuk kesenian seperti tari ebeg, serta struktur sosial yang mengikat warga desa dalam solidaritas dan gotong royong. Melalui pendekatan antropologi sastra, pembacaan terhadap teks ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap cara hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat yang direpresentasikan dalam karya sastra tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra yaitu suatu analisis sastra berdasarkan perbedaan budaya dalam karya sastra yang mungkin merupakan cerminan kehidupan serta yang mempelajari masyarakat pada setiap kelompok sebagai makhluk sosial yang berbeda budaya sebagai hasil pemikirannya terhadap kehidupan.

5. Novel Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran wajib yang ada dalam setiap jenjang. Salah satu materi yang diajarkan pada fase F atau jenjang SMA/SMK kelas XII yaitu materi novel. Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara, menulis, dan mempresentasikan) (Kemendikbudristek, 2022:6). Novel dapat digunakan sebagai salah satu materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA/SMK pada kelas XII. Pada buku *Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kurikulum merdeka Marwati & Waskitaningtyas (2021), terdapat pembelajaran analisis unsur pembangun novel.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA, analisis terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik novel sangatlah penting. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2013:29) unsur pembangun dalam novel terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada dalam karya itu sendiri. Unsur tersebut akan dapat dengan mudah dijumpai oleh pembaca secara langsung dan turut membangun sebuah cerita tersebut. Adapun unsur yang disebutkan meliputi, peristiwa, plot, cerita, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kemudian unsur pembangun lainnya yaitu unsur ekstrinsik. Unsur ini berperan dalam membangun karya sastra melalui elemen di luar teks, yang meskipun tidak tampak secara langsung, tetap memberikan pengaruh terhadap

struktur dan sistem organisme teks sastra. Adapun unsur yang disebutkan meliputi, keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki keyakinan dan pandangan hidup, unsur biografi pengarang, unsur psikologi, keadaan lingkungan seperti ekonomi, politik, dan sosial. Meskipun tidak selalu tampak secara eksplisit, unsur ekstrinsik ikut membentuk cara pandang dan kecenderungan isi cerita dalam novel.

Dalam konteks pembelajaran, novel dapat dijadikan sebagai bagian dari kegiatan literasi yang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Bahasa Indonesia jenjang SMA pada kurikulum merdeka menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi yang terkandung dalam berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi. Informasi tersebut mencakup gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan pesan yang disampaikan melalui teks. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu mengapresiasi makna yang terkandung di dalamnya, mengaitkannya dengan konteks di luar teks, serta merefleksikannya menggunakan kaidah logika berpikir yang sistematis. Salah satu elemen penting dalam pembelajaran novel ini adalah elemen membaca. Kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan isi teks, termasuk teks sastra seperti novel. Dalam hal ini, novel dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk melatih siswa mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita, baik unsur intrinsik seperti tema, tokoh, dan latar, maupun unsur ekstrinsik seperti latar belakang sosial budaya dan pandangan hidup pengarang. Oleh karena itu, pemanfaatan novel sebagai materi ajar tidak

hanya memperkuat kemampuan literasi siswa, tetapi juga membentuk pemahaman sastra yang utuh, kontekstual, dan bermakna.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber tertulis untuk memperoleh data penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah dengan menelusuri sumber-sumber bibliografi yang relevan dengan objek penelitian. Proses ini mencakup dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan, dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data. Penelitian ini membutuhkan data-data dari berbagai sumber literatur baik berupa buku, jurnal penelitian terdahulu sebagai sumber data penelitian guna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pemaparan Hadi & Afandi (2021:65), Kajian pustaka terdiri dari bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis. Baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan landasan teori, yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian.

Penelitian ini memfokuskan literatur dan teks dengan novel sebagai sumber utama analisis. Dengan adanya metode ini peneliti hanya menggambarkan bentuk narasi tentang objek yang diteliti. Dalam prosesnya teks yang dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal melalui deskripsi, penjabaran, serta interpretasi terhadap isi naratif yang disajikan.

Tujuan metode ini adalah untuk mendeskripsikan dan membantu pembaca untuk apa yang terjadi secara apa adanya dibawah penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah cuplikan-cuplikan kalimat dalam novel yang berkaitan atau berhubungan dengan nilai nilai budaya lokal yang terdapat pada novel yang berjudul *Jatisaba* karya Ramadya Akmal.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu cuplikan-cuplikan kalimat dalam novel yang berkaitan atau berhubungan dengan nilai nilai budaya lokal yang terdapat pada novel yang berjudul *Jatisaba* karya Ramadya Akmal. Pengumpulan data dan sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Sugiyono (2022:56) mengatakan bahwa sumber primer merupakan sumber data langsung memberikan data pada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa karya fiksi yang berbentuk novel berjudul *Jatisaba* karya Ramadya Akmal yang diterbitkan oleh penerbit Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2017, dengan tebal halaman 241 halaman. Sedangkan sumber data sekunder dari

penelitian ini adalah penelitian terdahulu, buku, artikel dan jurnal penelitian mengenai nilai budaya dan kajian antropologi.

4. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah isi dokumen, yaitu. analisis baca dan catat. Hal ini dikarenakan teknik pengumpulan datanya menggunakan catatan, arsip atau dokumen yang berkaitan dengan kajian antropologi sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramadya Akmal. Peneliti melakukan teknik membaca dengan membaca teks novel *Jatisaba* karya Ramadya Akmal secara keseluruhan dan beberapa kali untuk memperoleh pengetahuan tentang unsur-unsurnya. Peneliti menggunakan pensil dan catatan tempel untuk memberi label pada bagian-bagian relevan dari data yang diteliti untuk memudahkan pencarian dan pengelompokan.

Setelah selesai teknik membaca, dilanjutkan dengan mencatat informasi terkait pembahasan penelitian ini yaitu unsur nilai budaya lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramdya Akmal. Setelah mencatat data, peneliti menyempurnakan dan memeriksa kembali data yang telah dikelompokkan. Setelah itu, materi siap untuk dianalisis sesuai tujuan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisi data adalah proses mengatur urutan data atau mengkategorikan sebuah data. Menurut Sugiyono (2022:51) teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan lain sebagainya dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, memilih data yang akan dianalisis, lalu membuat kesimpulan agar mudah dipahami.

Teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui menganalisis dan studi pustaka selanjutnya peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Membaca secara berulang-ulang novel berjudul “Jatisaba” karya Ramayda Akmal
- 2) Mengklasifikasikan atau mengelompokkan dalam bentuk table kata-kata yang mengandung nilai budaya
- 3) Menganalisis nilai budaya lokal dalam novel berjudul “Jatisaba” karya Ramayda Akmal
- 4) Menginterpretasi data berdasarkan hasil yang diperoleh dari pemahaman penulis terhadap hasil analisis data.
- 5) Setelah data diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis selanjutnya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran. dalam penyusunan skripsi secara umum. Penelitian ini secara garis besar akan disajikan dalam enam bab, masing-masing merupakan serangkaian yang utuh, sistematis, dan logis. Adapun sistematika dalam pembahasan proposal sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah

pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan dan definisi istilah.

BAB II berisi uraian masalah secara rinci, alternatif model pemecahan masalah, dan pemecahan masalahnya mengenai nilai budaya lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Selain itu pada bab II juga berisi paparan data dan analisis nilai budaya dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal yang dilandasi dengan landasan teoretis dan metode penelitian yang kuat.

BAB III berisi uraian masalah secara rinci, alternatif model pemecahan masalah, dan pemecahan masalahnya mengenai bagaimana relevansi analisis nilai budaya lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal terhadap materi ajar bahasa Indonesia kelas XII. Selain itu pada bab III juga berisi paparan data dan analisis yang dilandasi dengan landasan teoretis dan metode penelitian yang kuat.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengambil inti dari hasil penelitian dan saran.